

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setelah pendidikan keluarga, pendidikan anak usia dini adalah jenis pendidikan kedua yang mengikuti prinsip panduan tertentu: bermain untuk belajar; menurut Kemendikbud RI, pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan anak, berorientasi pada kebutuhan anak, berpusat pada anak, belajar aktif, berorientasi pada nilai-nilai karakter, pembelajaran demokratis, lingkungan yang kondusif, dan pemanfaatan media dan sumber belajar (Munajat & Cahyani, 2021).

Usia dini merupakan periode waktu yang disebut juga dengan masa keemasan (golden age). Sebutan “golden age” tentu tidak berlebihan karena perkembangan otak anak berada pada tahap tercepat dan paling krusial pada masa ini, sehingga paling krusial untuk kelangsungan hidupnya. Fauziddin (Kristiana Maryani, 2019) mengklaim bahwa periode waktu ini lebih menekankan pada perhatian, salah satu caranya adalah memfasilitasi pendidikan baik dari orang tua maupun lembaga pendidikan anak usia dini.

Dalam Permendikbud No 37 tahun 2014 (Rohmah, 2016) menyatakan bahwa Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang ditujukan kepada anak usia dini untuk menstimulus dan mengembangkan 6 aspek perkembangannya. Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bertanggung jawab mengembangkan enam aspek perkembangan. Keenam aspek tersebut meliputi aspek kognitif, sosial-emosional, bahasa, fisik-motorik, seni, dan aspek perkembangan nilai-nilai agama dan moral.

Menurut Depdiknas (Fryda Lucyani, 2009) salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan menyatakan bahwa kemampuan fisik, kecerdasan, perkembangan sosial dan emosional, bahasa, dan komunikasi merupakan pilar

fundamental pertumbuhan dan perkembangan anak sepanjang tahun-tahun awalnya. Pendidikan anak usia dini merupakan lembaga stimulasi dimana anak bermain sambil belajar, secara bertahap anak memiliki kemampuan tersebut yang akan menentukan hidupnya kelak. Pendidikan dapat membantu anak mengembangkan potensinya secara maksimal sesuai kebutuhan.

Berdasarkan karakteristik anak usia dini, setiap tingkatan usia memerlukan stimulasi khusus. Pada setiap usia, setiap anak tumbuh dan berkembang secara berbeda. Terdapat berbagai macam potensi yang dapat dikembangkan sejak dini pada anak usia dini, potensi tersebut dapat distimulasi dengan cara-cara yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini maka akan tumbuh secara maksimal. Bermain seumur hidup dapat merangsang perkembangan pada anak usia dini, karena anak usia dini penuh dengan permainan.

Sudono (A. T. Lestari, 2017) mendefinisikan bermain sebagai kegiatan yang dilakukan anak dengan atau tanpa menggunakan alat untuk menghasilkan makna, atau informasi, memberikan kesenangan, dan menumbuhkan imajinasi mereka. Bagi anak muda, bermain adalah berarti belajar dan mendapatkan informasi baru dengan cara yang hebat. Anak-anak belajar bagaimana berinteraksi dengan teman sebaya dan teman serta berbagi informasi melalui permainan.

Permainan yang baik (Wang et al., 2017) adalah salah satu di mana kemampuan fisik dan mental anak dimanfaatkan untuk mendorong interaksi mendalam selama permainan. Para ahli telah menemukan sejumlah hipotesis berbeda mengenai pentingnya bermain dalam pendidikan anak kecil. Piaget percaya bahwa anak-anak belajar melalui asimilasi dan akomodasi proses saat bermain. Anak usia dini belajar mengikuti aturan sosial pada waktu bermain. Dengan bantuan perancang orang dewasa, anak kecil dapat belajar keterampilan akademik melalui bermain (Oliver, 2021).

Setiap manusia termasuk dalam berbagai kategori kecerdasan. Pemikiran yang diungkapkan seorang anak berfungsi sebagai landasan utama untuk mempelajari kecerdasan. Jika seorang anak memiliki kemampuan untuk berpikir di luar kotak, dia dapat bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan. Beraneka ragam Kecerdasan sebagaimana dikemukakan oleh Gardner dalam bukunya

Multiple Intelligences (Siti Marli'ah, 2018) bukanlah salah satu jenis kecerdasan saja. kecerdasan, kecerdasan visual-spasial (mengamati gambar), kecerdasan kinestetik (fisik), kecerdasan interpersonal (sosial), kecerdasan intrapersonal (kecerdasan diri), dan kecerdasan linguistik (musik). Kemampuan bernalar secara matematis merupakan salah satu kecerdasan yang perlu diperhatikan. Kecerdasan logika-matematis anak harus diajarkan sejak dini karena tahap perkembangan otak ini ditandai dengan perkembangan yang pesat.

Pengetahuan manusia masa kini yang merupakan tradisi para leluhurnya, khususnya Nabi Adam AS, sangat vital dalam melangsungkan kehidupannya di planet ini. Selain itu, Allah SWT menganugerahkan kecerdasan ini sebagai sifat yang diwariskan. Manusia akan dapat dengan mudah berinteraksi dengan lingkungannya baik lingkungan sosial masyarakat maupun lingkungan alam berkat kecerdasan ini. Potensi manusia terwujud sebagai hasil dari interaksi ini, memungkinkan mereka untuk belajar dan tumbuh secara kognitif sesuai dengan tahap perkembangannya.

Dari kisah Nabi Adam AS yang diberi ilmu oleh Allah dalam menuntaskan kewajibannya sebagai khalifah di muka bumi ini, juga dapat dipahami bahwa wawasan yang terlepas dari karunia Allah yang diberikan kepadanya, juga merupakan konsekuensi dari pengalaman yang berkembang itu. Nabi Adam AS lakukan kepada Allah SWT sebagaimana dalam QS. al-Baqarah/2: 31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya *Dan Ia telah mengajarkan Nabi Adam, akan segala nama benda-benda dan gunanya, kemudian ditunjukkannya kepada malaikat lalu Ia berfirman: "Terangkanlah kepadaKu nama benda-benda ini semuanya jika kamu golongan yang benar". (QS. alBaqarah/2: 31).*

Pembelajaran harus menyenangkan, efektif, menarik, dan bermakna untuk menumbuhkan kecerdasan logis-matematis. Ini akan berhasil jika pendidik mampu memahami keseluruhan tentang bagaimana anak belajar dan jika sistem pendukungnya ada. Akibatnya, guru dapat membantu anak mengembangkan keterampilannya dengan menggunakan berbagai aktivitas dan alat permainan edukatif. Penelitian tambahan menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan

antara bermain dan kecerdasan karena fakta bahwa permainan dirancang dengan mempertimbangkan kecerdasan, bahwa bermain membutuhkan kecerdasan, dan bermain dapat mengembangkan kecerdasan. Sebagian besar lembaga pendidikan prasekolah telah mengadopsi permainan tradisional sebagai bagian dari kurikulum mereka karena mereka yakin bahwa bermain dapat meningkatkan kecerdasan anak (P. I. Lestari & Prima, 2018).

Kecerdasan logika matematis adalah kecerdasan terkait yang mencakup kemampuan berhitung, bernalar, dan berpikir logis selain menyelesaikan masalah. Mengoptimalkan semua aspek tersebut akan meningkatkan kecerdasan logika matematika anak, sehingga perlu dilakukan peningkatan kecerdasan logika matematika pada anak. Selanjutnya, Gardner berpendapat 2003:40 (Fadlillah, 2016) bahwa logika matematika Kecerdasan adalah kecerdasan intelektual yang ditandai dengan kemampuan untuk bernalar secara logis dan melakukan pengamatan untuk memecahkan masalah. Keberhasilan seorang anak dalam belajar berpikir mendalam dan menyelesaikan pelajaran logika dan matematika sudah pasti.

Menurut (Adipia Agustin, 2020) dikatakan bahwa bermain congklak dapat mempersiapkan anak untuk mahir berhitung. Selain itu, anak-anak yang bermain congklak harus pandai membuat sistem untuk mendominasi pertandingan. Melalui permainan congklak, anak-anak muda telah membentuk sebuah sistem untuk dapat menghitung jumlah biji secara akurat dan tepat sehingga dapat mendominasi permainan dengan jumlah biji yang tak terhitung jumlahnya. Ronde congklak adalah permainan yang dimainkan oleh dua orang anak muda yang duduk dan saling berhadapan, dimana papan congklak diletakkan di depan anak.

Hasil observasi awal melalui wawancara di PAUD Baiturahman Kecamatan Ciracap, kemampuan peserta didik dalam kecerdasan logika matematika masih rendah. Hal ini terlihat dari pemahaman anak terhadap aspek-aspek awal kecerdasan logis dalam matematika masih rendah, seperti operasi hitung, dan mengelompokkan benda dengan angka. Untuk itu peneliti ingin memberikan pembelajaran matematika pada anak usia dini di PAUD Baiturahman melalui permainan congklak dan dibuat dengan lebih menyenangkan. Karena melalui

permainan congklak ini anak akan diajarkan berhitung tanpa disadari bahwa itu adalah sebuah pembelajaran, maka dari itulah permainan congklak ini dapat berguna untuk meningkatkan kecerdasan logika.

Banyak penelitian relevan yang dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti dalam mengembangkan kecerdasan logika matematika, seperti hasil penelitian Mega Dwi Niyati et al. (Nabighoh et al., 2022) dengan judul penelitiannya meningkatkan kecerdasan logika matematika melalui permainan tradisional congklak, dengan hasil penelitiannya yaitu telah dibuktikan bahwa kecerdasan logika matematis anak dapat ditingkatkan dengan memainkan permainan tradisional congklak.

Penelitian berikutnya yaitu dari (Tasliyah et al., 2020) dengan judul penelitian mengembangkan logika matematika anak usia dini melalui *APE kids n Kit* dengan mendapatkan hasil penelitian Melalui kegiatan seperti mengidentifikasi benda atau warna, berlatih menghitung banyak benda, dan memilah kartu proses kegiatan yang digunakan dalam bermain di tengah persiapan, K'nK dapat mengembangkan kecerdasan logika matematika anak usia 5 sampai 6 tahun di TKIT al-amanah. Selain itu, ditemukan bahwa APE ini dapat menumbuhkan tingkat pencapaian tambahan. Spiritualitas, bahasa, sosial, emosional, dan keterampilan motorik, antara lain. Hal ini terbukti ketika anak-anak dapat belajar tentang agama melalui cerita video, melakukan gerakan lari cepat hingga memasukkan manik-manik ke tali, ikat manik-manik ke tali atau tongkat, yang mampu mengembangkan keterampilan motorik halus, dan juga belajar mengenal bahasa baru di setiap poster, kartu, dan gambar. Mereka juga belajar berbagi mainan dengan teman.

Berdasarkan pembahasan yang baru saja diuraikan, bahwa permainan congklak konvensional dapat digunakan untuk mengembangkan kecerdasan logika dan kemampuan matematika pada anak melalui permainan congklak kemampuan berhitung anak dapat meningkat, oleh karena hal tersebut lah maka penulis akan membuat judul dalam penelitian ini yaitu **“Efektivitas Kaulinan Barudak “Congklak” Terhadap Kecerdasan Logika Matematik Anak Usia Dini untuk Usia 4-5 Tahun di PAUD Baiturahman Kecamatan Ciracap”**

B. Rumusan masalah

Berdasar pada latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat Pengaruh Kaulinan Barudak “Congklak” Terhadap Kecerdasan Logika Matematik Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di PAUD Baiturahman?
2. Bagaimana Kecerdasan Logika Matematik anak setelah mendapat treatment Kaulinan Barudak “Congklak” di PAUD Baiturahman?
3. Apa saja faktor Pendukung dan Penghambat Kecerdasan Matematik Anak Usia Dini 4-5 tahun di PAUD Baiturahman ?

C. Batasan masalah

Setelah menentukan rumusan masalah di atas dan melakukan pembahasan yang terfokus, batasan masalah penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh keefektifan kaulinan barudak “Congklak” terhadap kecerdasan Logika Matematika anak usia dini untuk usia 4-5 tahun di PAUD Baiturahman Kecamatan Ciracap

D. Tujuan.

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, berikut adalah tujuan penelitian:

1. Untuk mengetahui penerapan dan pelaksanaan kaulinan barudak “congklak” di PAUD Baiturahman
2. Untuk mengetahui efektivitas kaulinan barudak “congklak” terhadap kecerdasan logika matematika anak usia 4-5 tahun di PAUD Baiturahman Kecamatan Ciracap
3. Agar dapat mengetahui sejauh mana peningkatan berhitung anak usia 4-5 tahun di PAUD Baiturahman setelah menggunakan metode Kaulinan Barudak “congklak”

E. Manfaat penelitian

Menurut penelitian yang diharapkan dapat menemukan cara penerapan kaulinan barudak congklak terhadap pengaruh kecerdasan logika matematika anak, berikut beberapa manfaatnya:

1. Manfaat teori

Hasil penelitian dapat memberikan informasi dan ide-ide baru bagi lembaga PAUD. Hasil penelitian ini juga dapat diterapkan pada pengembangan kajian teoritis dan konsep baru untuk pembelajaran baru

2. Manfaat dalam Praktek

- a. Bagi Guru: dengan terus melakukan kaulinan barudak congklak agar dapat membantu meningkatkan kecerdasan logika matematika pada peserta didik
- b. Untuk anak-anak: Kecerdasan logika matematika berkembang seiring dilatih melalui kaulinan barudak congklak.
- c. Bagi orang tua: dapat membantu anak lebih mudah dalam konsep menghitung